

**PENGARUH KARYAWAN, PELANGGAN, MASYARAKAT, PEMASOK,
TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN TANGGUNG JAWAB
LINGKUNGAN
(Studi Kasus UMKM Rumah Pemotongan Hewan di Semarang)**

Oleh:

Utari Nur Afani ¹⁾, Grace Tianna Solovida ²⁾

E-mail: utarinurafani8@gmail.com

^{1), 2)} Program Studi Akuntansi STIE Bank BPD Jateng

ABSTRACT

The environment responsibility occurs because of environmental pollution of dirt from home of animals in Semarang flowed into the river, the impact of the environmental pollution from waste slaughterhouses these animals that the community feel uncomfortable and interrupted. Hence the application of the responsibility of the environment must be done for investors UMKM slaughterhouse animals to reduce waste from businesses. The purpose of this research is to analyze and test influence employees, customers, the community, suppliers of financial performance environmental responsibility as variable.

Keywords : *Employees, customers, the community, suppliers, financial performance, environmental responsibility, small and medium enterprises.*

Permasalahan tanggung jawab lingkungan terjadi karena adanya pencemaran lingkungan berupa kotoran dari Rumah Pemotongan Hewan di Semarang yang dialirkan menuju sungai, dampak dari pencemaran lingkungan dari limbah rumah pemotongan hewan ini menyebabkan masyarakat merasa tidak nyaman dan terganggu. Oleh karena itu penerapan tanggung jawab lingkungan wajib dilakukan bagi pelaku UMKM Rumah Pemotongan Hewan untuk mengurangi limbah dari hasil usaha. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji pengaruh karyawan, pelanggan, masyarakat, pemasok terhadap kinerja keuangan dengan tanggung jawab lingkungan.

Kata Kunci : Karyawan, Pelanggan, Masyarakat, Pemasok, Kinerja Keuangan, Tanggung Jawab Lingkungan, UMKM.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Seiring perkembangan perekonomian di dunia dengan kemajuan teknologi dan informasi, sangat berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia. Perkembangan tersebut menimbulkan perubahan-perubahan dalam tatanan kehidupan, salah satunya perubahan perilaku yang mempengaruhi kondisi lingkungan. Hal ini mengakibatkan persepsi yang beragam dan menimbulkan sikap yang beragam pula terhadap lingkungan. Padahal dapat diketahui bahwa lingkungan sangat penting bagi kehidupan manusia, untuk kehidupan bisnis juga.

Dampak pencemaran lingkungan pada usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) tidak dapat diabaikan. UMKM dianggap bertanggung jawab dalam pencemaran lingkungan yang dihasilkan dari kegiatan usaha yang didirikan. Penelitian yang dilakukan oleh Parker., dkk(2009) menyebutkan jika perlu dilakukan upaya serius guna mendorong praktik tanggung jawab lingkungan di UMKM. Penelitian yang dilakukan oleh Bansal dan Roth (2000), mendukung praktik tanggung jawab lingkungan, dengan adanya dukungan kepedulian terhadap tanggung jawab lingkungan dari perusahaan kecil mampu menjadi kunci keberhasilan tercapainya praktik tanggung jawab lingkungan.

Penelitian Fuller dan Lewis (2002) juga menjelaskan bahwa praktik tanggung jawab lingkungan yang baik, perlu adanya dukungan serta peran dari *stakeholder*. *Stakeholder* yang dimaksudkan dalam praktik tanggung jawab lingkungan UMKM ini meliputi karyawan, pelanggan, masyarakat, dan pemasok.

Berdasarkan penelitian mengenai praktik tanggung jawab lingkungan di UMKM, permasalahan tanggung jawab lingkungan ini juga terjadi di Indonesia, yang lebih tepatnya terjadi pada Rumah Potong Hewan di Kabupaten Semarang yaitu Tegal Bulu, Kelurahan Kupang Kidul, Kecamatan Ambarawa. Hal ini dikarenakan terjadinya pencemaran lingkungan di sungai. Pencemaran lingkungan ini berupa kotoran dari Rumah Potong Hewan (RPH) di Ambarawa yang dialirkan menuju sungai.

Peraturan-peraturan terkait permasalahan pencemaran lingkungan memang wajib di terapkan, karena mampu mengatasi berbagai masalah pencemaran limbah. Bangunan RPH adalah bangunan Belanda pada tahun 1913. RPH sebenarnya dilengkapi dengan Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) namun sudah penuh. Sehingga darah penyembelihan sapi maupun kotoran mengalir yang seharusnya mengalir menuju IPAL namun dialirkan menuju sungai. Aliran sungai tersebut mengalir ke Kali Pentung yang terletak persis dibelakang bangunan RPH tersebut.

Dampak pencemaran lingkungan dari limbah rumah potong hewan ini, menyebabkan masyarakat sekitar Kali Pentung mengeluhkan kejadian ini, masyarakat telah sejak lama menyampaikan keluhan permasalahan terkait pencemaran lingkungan tersebut, akan tetapi belum ada tindakan dari pihak yang bersangkutan. Hampir setiap terbit fajar hingga tenggelam, masyarakat sekitar selalu mencium bau akibat dari darah dan kotoran dari RPH yang mengalir kesungai. Sungai Kali Petung ini sering digunakan untuk memenuhi kebutuhan air masyarakat bahkan untuk mandi anak-anak yang berada di sekitaran sungai.

Dokumen terkait izin seharusnya perlu di perhatikan dan dipenuhi secara resmi mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Sehingga pemilik usaha Rumah Potong Hewan mampu berhati-hati dalam menjaga lingkungan sehingga memiliki tanggung jawab lingkungan

kepada masyarakat, dan pemerintah serta kebersihan lingkungan di sekitar usaha tempat pemotongan hewan tersebut. Untuk mengurangi tindak pencemaran perlunya aturan terkait izin berupa dokumen Rumah Pemotongan Hewan yang tidak melakukan pencemaran limbah (Eko Susanto/detik.com 25 November 2018).

Selain itu praktik tanggung jawab kepada pemangku kepentingan mampu menciptakan hubungan kepercayaan, sehingga mampu memberikan reputasi perusahaan, dan juga dalam sebuah praktik tanggung jawab sosial telah diyakini mampu berperan penting untuk mendapatkan dukungan masyarakat terhadap perusahaan (Nejati., dkk 2016). Berdasarkan fenomena dan argumen yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini menguji secara empiris. “ Pengaruh Karyawan, Pelanggan, Masyarakat, dan Pemasok Terhadap Kinerja Keuangan dengan Tanggung Jawab Lingkungan”.

Teori Stakeholder

Teori yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini adalah memakai teori *stakeholder*. Selain itu teori *stakeholder* mempertimbangkan posisi para *stakeholder* yang dianggap lebih *powerfull* selain itu pada kelompok-kelompok “*stake*” tersebut meliputi pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah, dan masyarakat. Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi pertimbangan utama UMKM dalam pengelolaan usaha secara optimal agar lebih tercapai kinerja yang maksimal dengan pemanfaatan aset yang dimiliki termasuk *intellectual capital* yang dimiliki oleh UMKM. Dalam pandangan teori *stakeholder* perusahaan memiliki *stakeholder*, bukan hanya sekedar *shareholder* dalam Ulum,2009).

Teori Legitimacy

Teori *Legitimacy* berhubungan erat dengan teori *stakeholder*. Teori *Legitimacy* menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang telah berlaku di masyarakat (Deegan,2005). Dalam prespektif teori *legitimacy* suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktifitasnya jika manajemen menganggap bahwa hal ini adalah yang diharapkan komunitas (Deegan,2005).

Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan adalah suatu bidang yang terus berkembang dalam mengidentifikasi pengukuran-pengukuran dan pengkomunikasian biaya-biaya aktual perusahaan atau dampak potensial lingkungannya. Biaya ini meliputi biaya-biaya pembersihan atau perbaikan tempat-tempat yang terkontaminasi, biaya pelestarian lingkungan, biaya hukuman dan pajak, biaya pencegahan polusi teknologi dan biaya manajemen pemborosan, (Ikhsan 2009).

Pengembangan Hipotesis

Karyawan dan Tanggung jawab Lingkungan UMKM

Selain itu karyawan juga dianggap sebagai salah satu pemangku kepentingan utama yang memegang kekuasaan yang signifikan untuk mempengaruhi bisnis (Clarkson, 1995;Freeman, 1983). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Yusri dan Amran, 2012) yang menyatakan bahwa ada bukti empiris yang menunjukkan bahwa pengaruh

tertinggi pada perusahaan adalah karyawan, karena karyawan ikut terlibat dalam operasi perusahaan. Dengan demikian, berdasarkan argumen diatas, hipotesis berikut diusulkan :

H1 : Karyawan memiliki pengaruh positif terhadap tanggung jawab lingkungan UMKM

Pelanggan dan Tanggung Jawab Lingkungan UMKM

Kemajuan teknologi memungkinkan pelanggan dapat dengan cepat dan mudah dalam memperoleh informasi (Tang dkk., 2013). Menurut (Nejati dan Amran, 2009) bahwa pelanggan memegang pengaruh yang signifikan terhadap tanggung jawab lingkungan, karena pelanggan dan UMKM memiliki hubungan langsung. Dalam arti lain apabila UMKM dalam melakukan usahanya melanggar ataupun merusak lingkungan maka hal tersebut menyebabkan pelanggan tidak memberikan respon yang baik pada UMKM. Dengan demikian, berdasarkan argumen diatas, hipotesis berikut diusulkan :

H2: Pelanggan berpengaruh positif terhadap dampak tanggung jawab lingkungan UMKM

Masyarakat dan Tanggung Jawab Lingkungan UMKM

Masyarakat dalam konteks UMKM memegang pengaruh yang signifikan sebagai perantara bisnis dalam beroperasi yang sangat berpengaruh terhadap kegiatan UMKM (Nejati dan Amran, 2009). Masyarakat merupakan salah satu *stakeholder*. Dan *stakeholder* pihak yang paling penting dan mempunyai berbagai kepentingan terhadap tanggung jawab lingkungan perusahaan kecil. (Tamm dkk., 2010). Dengan demikian, berdasarkan argumen diatas, hipotesis berikut diusulkan :

H3: Masyarakat berpengaruh positif terhadap tanggung jawab lingkungan UMKM

Pemasok dan Tanggung Jawab Lingkungan UMKM

Pemasok memiliki dampak langsung yang besar pada operasi perusahaan. Selain itu apabila UMKM tidak sesuai dengan praktik tanggung jawab lingkungan, pemasok mungkin akan memberhentikan pasokan mereka untuk menghindari risiko yang terkait dengan perusahaan yang kemudian dapat mempengaruhi reputasi dan citra perusahaan mereka Henriques dan Sadorsky (1999). Selain itu literatur telah menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengadaan tanggung jawab lingkungan yang melibatkan keterkaitan antara UMKM dengan pemasok. Selain itu para pemasok melakukan langkah menawarkan diskon. Besser (2012), Collins dkk., (2007), Dincer (2013). Dengan demikian, berdasarkan argumen diatas, hipotesis berikut diusulkan:

H4: Pemasok berpengaruh positif terhadap tanggung jawab lingkungan UMKM

Tanggung Jawab Lingkungan UMKM dan Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan adalah hasil atas keputusan yang telah diambil oleh perusahaan yang dibuat secara berkala oleh manajemen (Fitriani, 2013). Menurut Bahri dan Cahyani, (2016) perusahaan mengungkapkan suatu informasi apabila informasi telah mampu meningkatkan nilai perusahaan yang menggambarkan *good news* untuk *stakeholder*. Dengan demikian, berdasarkan argumen diatas, hipotesis yang diusulkan:

H5: Tanggung jawab lingkungan UMKM berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Metode Penelitian

Populasi dan Sample

Pemilihan data merupakan suatu bagian dari sebuah proses pengujian data yang berkaitan dengan jumlah dan jenis RPH pada UMKM yang akan diteliti. Peneliti dapat menggunakan seluruh data yang ada (populasi). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, penentuan sampel berdasarkan ciri tertentu yaitu populasi dari penelitian ini adalah Rumah Potong Hewan (RPH) di Semarang yang lama usaha lebih dari 3 tahun dan memiliki karyawan minimal 4 orang. Dalam penelitian ini data sampel didapatkan dari Dinas Perternakan, Pertanian, Perikanan di Semarang, data sampel dari RPH atau RPU yang memiliki sertifikat LPPOM MUI Jawa Tengah tahun 2016, RPH Penggaron di Semarang, RPU Penggaron di Semarang, jumlah sampel tercatat sebanyak 123 RPH, RPU, RPA. Maka sampel dari penelitian ini 54 Rumah Potong Hewan di Semarang, jumlah sampel tersebut yang sudah sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Sehingga sampel dari penelitian ini merupakan pemilik Rumah Potong Hewan (RPH). Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah minimal 30 sampai dengan 500 (Sugiyono, 2010).

Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian menggunakan data primer, cara ini merupakan suatu tata cara yang sistematis dilakukan untuk mendapatkan jawaban atas penelitian yang akan dilakukan. Data primer dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dengan kuesioner yang diberikan kepada responden yang bertanggung jawab pada pemilik Rumah Potong Hewan. Dalam penelitian ini pertanyaan dalam kuesioner diisi melalui skala lima poin *Likert-type* yang sering digunakan dalam survei (Prabowo, 2018).

Metode Analisis Data

PLS adalah metode analisis yang bersifat *soft modeling* karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu atau sampel bisa dibawah 100. Aplikasi ini mampu menghindari dua masalah besar yang dihadapi oleh *covariance based SEM* yaitu *inadmissible solution* dan *factor indeterminacy* (Hussein, 2015).

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Kuesioner didistribusikan secara langsung kepada responden yaitu pemilik ataupun pengelola Rumah Potong Hewan. Gambaran umum responden dapat dilihat dari beberapa karakteristik seperti, jenis kelamin, jumlah tenaga kerja, jenis usaha yang dijalankan.

RPU merupakan Rumah Potong Unggas, RPH merupakan Rumah Potongan Hewan, dan RPA merupakan Rumah Potongan Ayam

Analisis Data

Penelitian ini dilaksanakan pada Rumah Potongan Hewan di Semarang sebagai sampel dalam penelitian. Sebanyak 54 kuesioner telah disebar kepada responden dan semua kuesioner dapat diolah. Untuk mengetahui gambaran data yang telah diperoleh maka dilakukan beberapa analisis sebagai berikut:

1. Pengujian Partial Least Squares dengan *Outer Model*

Outer Model (Measurement Model) digunakan untuk mendefinisikan bagaimana setiap indikator variabel latennya. Analisa *outer model* dapat dilihat dari beberapa

indikator: *Convergent Validity*, *Discriminant Validity*, dan, *Unidimensionality* indikator memiliki hubungan yang tinggi jika memiliki nilai korelasi 0,7 (Hussein, 2015). Hasil uji yang dilakukan.

2. Uji Validitas

Pada pengujian ini bertujuan untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu kuesioner penelitian. Dapat diartikan valid suatu kuesioner apabila pertanyaan maupun pernyataan dalam kuesioner tersebut mampu mengukur hasil penelitian. Dalam penelitian ini, uji validitas data dilakukan dengan menggunakan cara korelasi bivariate. Uji signifikasinya yaitu dengan melakukan perbandingan antara nilai r hitung dengan r tabel. Apabila r hitung $>$ r tabel maka item pada indikator dapat dikatakan valid. Dan sebaliknya, apabila r hitung $<$ r tabel maka item dalam indikator dapat dinyatakan tidak valid (Ghozali, 2018).

a) *Convergent Validity*

Validitas kovergen (*convergent validity*) dari model pengukuran relatif dapat dinilai dengan *loading factor* dari indikator-indikator yang mengukur konstruk tersebut. Dalam penelitian ini terdapat enam konstruk atau variabel dengan jumlah indikator pada variabel pertama ada 10 indikator, indikator pada variabel kedua ada 8 indikator, indikator pada variabel ketiga ada 8 indikator, indikator pada variabel keempat ada 8 indikator, indikator pada variabel kelima ada 4 indikator, dan indikator pada variabel keenam ada 6 indikator. Dengan *skala likert 5* poin untuk pengukuran disetiap variabel. Indikator yang memiliki hubungan yang tinggi jika memiliki korelasi $>$ 0,7.

b) *Discriminant Validity*

Nilai ini merupakan nilai *cross loading* faktor yang berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memandai yaitu dengan cara membandingkan dengan nilai *loading* pada konstruk yang dituju yang harus lebih besar dibandingkan dengan nilai *loading* dengan konstruk yang lain (Hussein, 2015).

Cross loading faktor setiap indikator memiliki *discriminant validity* yang baik, yaitu nilai *cross loading* setiap indikator yang berbeda dengan nilai indikator dikonstruksi lainnya. *Discriminant validity* pada tingkat indikator akan terpenuhi apabila, nilai *loading* semua indikator ke konstruk yang seharusnya memiliki nilai terbesar dibandingkan dengan nilai *loading* ke konstruk lainnya.

Konstruk karyawan memiliki nilai konstruk sebesar 0,831, konstruk pelanggan sebesar 0,665, konstruk masyarakat sebesar 0,731, konstruk pemasok sebesar 0,719, konstruk kinerja keuangan sebesar 0,542, dan untuk konstruk tanggung jawab lingkungan sebesar 0,684, begitu juga dengan konstruk lainnya. Hal tersebut menunjukkan *discriminant validity* tingkat indikator terpenuhi.

c) Nilai Average Variance Extracted (AVE)

Nilai AVE yang diharapkan adalah $>$ 0,5 (Hussein, 2015). Nilai AVE sebenarnya merupakan cara lain untuk melihat *discriminant validity*, jika nilai AVE $>$ 0,5 maka konstruk memiliki *discriminant validity* yang baik.

AVE menunjukkan bahwa tidak ada masalah pada konstruk yang dibuat karena AVE setiap konstruk menunjukkan $>$ 0,5. AVE untuk karyawan memiliki konstruk 0,751 $>$ 0,5. AVE untuk pelanggan memiliki konstruk 0,738 $>$ 0,5. AVE untuk masyarakat memiliki konstruk 0,734 $>$ 0,5. AVE untuk pemasok memiliki konstruk

0,796 > 0,5. AVE untuk kinerja keuangan memiliki konstruk 0,664 > 0,5, dan AVE untuk tanggung jawab lingkungan memiliki konstruk 0,816 > 0,5.

3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur handal atau tidaknya suatu kuesioner dengan melihat konsistensi atau stabilitas jawaban responden dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini apabila *Cronbach's Alpha* > 0,6 maka kuesioner dinyatakan reliabel atau konsisten, sebaliknya apabila nilai *Cronbach's Alpha* < 0.60 maka kuesioner dinyatakan tidak reliabel atau konsisten (Sujarweni, 2014). Seluruh variabel konstruk memiliki nilai *cronbach's alpha* > 0,6. Oleh karena itu tidak ada masalah dan dinyatakan variabel memiliki reliabilitas yang tinggi.

Composite Reliability

Variabel ini memiliki reliabilitas yang tinggi yang ditunjukkan dengan nilai 0,968 > 0,7 untuk variabel masyarakat. Pelanggan ditunjukkan dengan nilai 0,958 > 0,7. Masyarakat ditunjukkan dengan nilai 0,957 > 0,7. Pemasok ditunjukkan dengan nilai 0,969. Kinerja keuangan ditunjukkan dengan nilai 0,922. Dan untuk tanggung jawab lingkungan ditunjukkan dengan nilai 0,946 > 0,7. Sehingga dari data tabel telah menunjukkan semua variabel memiliki nilai *composite reliability* > 0,7 maka dapat dinyatakan bahwa variabel memiliki reliabilitas yang baik.

4. Pengujian *Partial Least Squares* dengan *Inner Model*

Hussein, (2015) analisa *inner model* atau analisa struktural model dilakukan untuk memastikan bahwa model struktural yang dibangun *robust* dan akurat. Pengukuran dengan *innermodel* dilakukan dengan melihat *R-square* dan pada *Path Coefficient*. 62,7% dapat dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti.

5. Uji Signifikansi (Pengujian Hipotesis)

Uji signifikansi dilakukan untuk mengetahui signifikansi model prediksi dalam pengujian model struktural, cara ini merupakan cara pengujian model struktural yang kedua yang dapat dilihat dari nilai *t statistics* dan *p-value* antara variabel independen ke variabel dependen dalam tabel berikut:

Tabel: 1

Path Coefficient

	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Karyawan-> Tanggung Jawab Lingkungan	2.159	0.016
Masyarakat -> Tanggung Jawab Lingkungan	2.495	0.006
Pelanggan -> Tanggung Jawab Lingkungan	2.044	0.021
Pemasok-> Tanggung Jawab Lingkungan	2.666	0.004
Tanggung Jawab Lingkungan -> Kinerja Keuangan	6.540	0.000

Sumber: Data Primer yang diolah, 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Bansal and Roth, (2000), *Examining stakeholder's influence on enviromental responbility of micro, small and medium-sized enterprises and its outcomes*:Management decision Vol. 52 No 10. 2014 pp 2021-2043.
- Clarkson, M.B.E (1995), "A stakeholder framework for analyzing and evaluating corporate social perfomance", *Academy of management journal*, Vol. 20 No. 13. No. 1.
- Caroll, (2010), "The pyramid of corporate social responsibility: toward the moral management of organizational stakeholders", *Business Horizons*, Vol. 34 No.4, pp. 39-48.
- Cristmann, P. (2000), "Effects of best practices of enviromental management on cost advantage: the role of complementary assets", *Academy of Management Journal*, Vol 43No. 4, pp. 663-680.
- Deegan (2005), *Financial Accounting Theory*. McGraw-Hill Book Company. Sydney.
- Ekawati Wayan Ni, Rahyuda Ketut I, Aryawan Made, (2017) *Pengaruh Faktor Corporate Social Responsibility (Aspek Sosial, Ekonomi, Dan Lingkungan) Terhadap Citra Perusahaan*: E-Jurnal Manajemen Unud, Vol.6, No.2,2017: 604-633.
- Elijido-Ten, (2008), "The case for reporting pro-active enviromental initiatives: a Malaysian experiment on stakeholder influence strategies", *Issues in Social and Enviromental Accounting*, Vol. 2 No. 1, pp. 254-256.
- Fuller, T. And Lewis, J. (2002), "Relationship mean everything", *British Journal of Management*, Vol. 13 No. 4, pp. 317-336.
- Freeman, R. (1983), "Strategic management: a stakeholder approach", in lamb, R (Ed), *Advances in Strategic Management*, JAI Press, Greenwich, pp. 31-60.
- Fitjar, R.D (2011), "Little big firms, Corporate social responsibility in small businesses that do not compete againts big ones", *Business Ethics: A Erupean Review*, Vol. 20 No. 1, pp. 30-44.
- Fassin, Y. (2012), "Stakeholder management, reciprocity and stakeholder responsibility", *Journal of Businness Ethics*, Vol. 109 No. 1, pp. 83-96
- Fraunholz Bardo Torlina Luba Zutshi Ambika Bellucci Emilia Parker M. Craig, (2015), *SME stakeholder relationship descriptions in website CSR communications: Social responsibility journal*, Vol.11 Iss 2 pp. 364-386.
- Henriques, I. And Sadorsky, P. (1999), The relationship between enviromental commitment and manageriaal perceptions of stakeholder importance", *Academy of Management Journal*, Vol. 42 No. 1, pp. 87-99.
- https://www.academia.edu/31701903/Daftar_RPH_danRPU_Bersertifikat_LPPOM_MUI
- Jenkins, H. (2006), "Small business champion for corporate social responsibility", *Journal of Business Ethics*, Vol. 67 No. 3, pp. 241-256.

- Naffziger, D.W., Ahmed, N.U. and Montago, R.V. (2003), "Perceptions of environmental consciousness in US small businesses: an empirical study", S.A.M. . *Advanced Management Journal*, Vol 68 No. 2, pp. 23-32.
- Nejati, Mehran, and Amran. And Hazlina Ahmad. Noor (2014), *Examining stakeholder's influence on environmental responsibility of micro, small and medium-sized enterprises and its outcomes: Management decision* Vol. 52 No 10. 2014 pp 2021-2043.
- Nejati, M. And Amran, A. (2009), "Corporate Social Responsibility and SMEs: exploratory study on motivations from Malaysian perspective", *Business Strategy Series*, Vol.10 No. 5, pp. 259-265.
- Susanto Eko,(2018),Jorok Limbah RPH Ambarawa Dibuang ke Sungai, Tersedia
- Sumiani et.,al, (2007),*Examining stakeholder's influence on environmental responsibility of micro, small and medium-sized enterprises and its outcomes:Management decision* Vol. 52 No 10. 2014 pp 2021-2043.
- Samuel, Hatane dan Elianto Wijaya. 2008. Corporate Social Responsibility, Purchase Intention, dan Corporate Image pada Resporan di Surabaya dari Perspektif Pelanggan. *Jurnal Manajemen Pemasaran*. 3(1):h: 35-54.
- Sugiyono (2014) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R and D*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Susanto Eko, (2018), Jorok Limbah RPH Ambarawa Dibuang ke Sungai, Tersedia di <https://m.detik.com/news/berita-jawa-tengah/d-4191955/terungkap-hanya-1-rph-di-semarang-yang-lengkapi-dokumen>. (25 November 2018).
- Susanto Eko,(2018), Terungkap Hanya 1 RPH di Semarang Yang lengkapi Dokumen, Tersedia di <https://m.detik.com/news/berita-jawa-tengah/d-4187665/jorok-limbah-rph-ambarawa-dibuang-ke-sungai>. (25 November 2018).
- Tencati, (2009) Susanto Eko, (2018), Jorok Limbah RPH Ambarawa Dibuang ke Sungai, Tersedia
- Untung, Hendrik. 2008. *Corporate Social Responsibility*. Jakarta: Sinar Grafik.
- Ulum, Bahrul., Arifin, Zainul., Fanani, Dahlan. 2014. Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Citra (survey pada warga sekitar PT. Sasa inti Gending- Probolinggo). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 8(1):hal,58-73.
- Yenti, Anofrida. (2013), Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Citra Perusahaan, *Jurnal Administratif*, 2(1): h: 30-45.
- Yusri, Y. and Amran, A. (2012), "Stakeholder identification and employee perception of workplace reporting and disclosure-a research proposal", in Zaidi, M.D., Ong,T.S. and Hisham Osman, M.N (Eds), *Research in Contemporary Acxounting*, UPM, Serdang, Selangor, pp. 166-200.